

EKO-EKLESIOLOGI: KRITIK PARADIGMA ANTROPOSENTRIS DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA

Marita Lasari Mete, *Ana Bendalina Henukh, Imanuel Teguh Harisantoso

Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract: *This article examines eco-ecclesiology as a theological critique of anthropocentrism in church life. The study is motivated by the ecological crisis, which shows that environmental damage is not merely a technical problem but also a moral and spiritual crisis. Using a qualitative library research method and a conceptual-critical analysis, this article reviews theological literature on creation, ecological theology, ecclesiology, and Christian environmental ethics. The findings show that anthropocentrism tends to place humans at the center of creation and encourages churches to measure ministry through internal indicators such as congregational growth, financial stability, and human-centered programs. Eco-ecclesiology offers an alternative by understanding the church as part of God's oikos and as a community called to participate in the healing of creation. This article concludes that ecological concern should be integrated into liturgy, preaching, faith formation, pastoral ministry, and social action as an expression of prophetic and contextual faith.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji eko-eklesiologi sebagai kritik teologis terhadap paradigma antroposentris dalam kehidupan bergereja. Kajian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologis yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga krisis moral dan spiritual. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif dan analisis konseptual-kritis, artikel ini menelaah literatur tentang teologi penciptaan, ekoteologi, eklesiologi, dan etika lingkungan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa antroposentrisme cenderung menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan dan mendorong gereja mengukur pelayanan melalui indikator internal seperti pertumbuhan jemaat, stabilitas finansial, dan program yang berpusat pada manusia. Eko-eklesiologi menawarkan alternatif dengan memahami gereja sebagai bagian dari oikos Allah dan sebagai komunitas yang dipanggil untuk ikut memulihkan ciptaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa kepedulian ekologis perlu diintegrasikan ke dalam liturgi, khotbah, pendidikan iman, pelayanan pastoral, dan aksi sosial sebagai ekspresi iman yang profetik dan kontekstual

PENDAHULUAN

Krisis ekologis menjadi salah satu tantangan paling mendesak bagi kehidupan manusia dan seluruh ciptaan. Deforestasi, pencemaran air dan udara, penurunan kualitas tanah, krisis sampah, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam sedang berada dalam situasi yang rapuh. Kerusakan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis atau kegagalan tata kelola lingkungan, melainkan juga sebagai gejala krisis etis, moral, dan spiritual. Dalam perspektif iman Kristen, bumi bukan sekadar ruang netral tempat manusia menjalankan aktivitas, melainkan rumah bersama yang berasal dari Allah dan dipercayakan kepada manusia untuk diusahakan serta dipelihara (Francis, 2015; Stevanus, 2019).

Kitab Kejadian 1:26-28 sering menjadi titik awal refleksi teologis mengenai posisi manusia dalam ciptaan. Teks tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa

*Korespondensi:

712023262@student.uksw.edu

Keywords: Anthropocentrism, Eco-ecclesiology, Church, Ecosystem Crisis, Oikos

Kata Kunci: Antroposentrisme, Eko-eklesiologi, Gereja, Krisis Ekosistem, Oikos

Terjemahan, Montalai



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Allah serta menerima mandat untuk berkuasa atas ciptaan. Dalam sejarah penafsiran, mandat ini tidak jarang dibaca secara dominatif, seolah-olah manusia memperoleh legitimasi religius untuk menaklukkan alam demi kepentingannya sendiri. Tafsir semacam itu memperkuat paradigma antroposentris, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai, sedangkan alam dipahami terutama sebagai objek, sarana, atau komoditas (Lolangion et al., 2021; White Jr., 1967). Padahal, pembacaan yang lebih utuh terhadap mandat penciptaan justru memperlihatkan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan yang menjaga, mengusahakan, dan memelihara bumi (Stevanus, 2019; Tomusu, 2020).

Paradigma antroposentris tidak hanya berpengaruh pada cara manusia mengelola sumber daya alam, tetapi juga dapat meresap ke dalam kehidupan bergereja. Gereja kerap menempatkan keselamatan, liturgi, pendidikan iman, dan pelayanan sosial dalam kerangka yang sangat berpusat pada manusia. Perhatian terhadap jumlah jemaat, stabilitas finansial, kohesi internal, dan keberhasilan program sering dianggap sebagai ukuran utama vitalitas gereja. Ukuran-ukuran tersebut tentu penting bagi tata pelayanan, tetapi menjadi bermasalah ketika membuat gereja kehilangan kepekaan terhadap penderitaan ciptaan dan tanggung jawab ekologisnya (Lay & Miru, 2025; Salurante, 2025). Akibatnya, krisis ekologis dapat diperlakukan sebagai isu tambahan, bukan bagian integral dari panggilan iman dan misi gereja.

Dalam konteks ini, eko-eklesiologi menjadi tawaran teologis yang penting. Eko-eklesiologi memahami gereja bukan sebagai komunitas yang terpisah dari ciptaan, melainkan sebagai bagian dari oikos Allah, yaitu rumah bersama tempat seluruh makhluk hidup saling bergantung. Perspektif ini menuntut gereja untuk mengoreksi kecenderungan antroposentris dalam liturgi, khotbah, pendidikan iman, pastoral, dan aksi sosial. Gereja dipanggil bukan hanya untuk merawat kehidupan internalnya, melainkan juga untuk menyuarakan pertobatan ekologis, keadilan lingkungan, dan pemulihan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan (Boff, 1997; Francis, 2015; McFague, 1993; Moltmann, 1985).

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas ekoteologi, mandat budaya, teologi penciptaan, dan tanggung jawab gereja terhadap lingkungan. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan isu ekologis sebagai perluasan etika sosial atau tugas moral gereja secara umum. Kajian yang secara khusus membaca eko-eklesiologi sebagai kritik terhadap paradigma antroposentris dalam cara gereja memahami dirinya masih perlu dipertegas. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan analisis literatur konseptual-kritis tentang eko-eklesiologi sebagai dasar pembaruan hakikat dan praksis gereja di tengah krisis ekologis.

Artikel ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk paradigma antroposentris dalam kehidupan bergereja; kedua, menjelaskan eko-eklesiologi sebagai alternatif teologis terhadap paradigma tersebut; dan ketiga, merumuskan implikasi praktis eko-eklesiologi bagi liturgi, khotbah, pendidikan iman, pelayanan pastoral, dan aksi sosial gereja. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual yang menempatkan kepedulian ekologis sebagai bagian integral dari identitas dan misi gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Penegasan ini penting karena artikel tidak didasarkan pada observasi lapangan atau wawancara, melainkan pada penelusuran, pembacaan, dan sintesis kritis terhadap literatur akademik yang relevan. Studi pustaka dipilih karena tujuan utama artikel adalah membangun argumentasi konseptual mengenai

eko-eklesiologi sebagai kritik terhadap paradigma antroposentris dalam kehidupan bergereja.

Sumber data penelitian terdiri atas buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, dan kajian terdahulu yang membahas teologi penciptaan, ekoteologi, eko-eklesiologi, antroposentrisme, liturgi, dan etika lingkungan Kristen. Literatur dipilih berdasarkan empat kriteria. Pertama, relevansi langsung dengan tema eko-eklesiologi, krisis ekologis, dan kehidupan gereja. Kedua, kredibilitas akademik, terutama publikasi jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen gerejawi otoritatif. Ketiga, keterbaruan sumber, terutama terbitan sepuluh tahun terakhir. Keempat, keterwakilan karya seminal yang tetap penting meskipun tidak termasuk sumber mutakhir, seperti karya Lynn White Jr., Jurgen Moltmann, Sallie McFague, Leonardo Boff, dan ensiklik *Laudato Si'*.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, repositori jurnal teologi, dan laman resmi lembaga gerejawi. Kata kunci yang digunakan meliputi 'eko-eklesiologi', 'ekoteologi', 'antroposentrisme', 'teologi penciptaan', 'gereja dan lingkungan', 'ecclesiology and ecology', 'eco-theology', 'Christian environmental ethics', dan 'ecological conversion'. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi dengan memperhatikan kesesuaian topik, posisi argumen, kelengkapan metadata, dan keterhubungan dengan tujuan artikel.

Analisis data dilakukan melalui analisis konseptual-kritis. Tahap pertama adalah reduksi literatur, yaitu memilih sumber yang paling relevan dan mengelompokkan gagasan utama. Tahap kedua adalah kategorisasi tematik, dengan memetakan tema antroposentrisme, mandat penciptaan, penatalayanan, gereja sebagai oikos, liturgi ekologis, dan aksi sosial gereja. Tahap ketiga adalah sintesis kritis, yaitu mempertemukan gagasan dari berbagai sumber untuk merumuskan posisi teologis artikel. Tahap terakhir adalah penyusunan proposisi eko-eklesiologis sebagai dasar pembaruan praksis bergereja di tengah krisis ekologis.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Sintesis Hasil Penelitian

No.	Tema Utama	Pokok Temuan Sintesis Literatur	Sumber Utama
1	Antroposentrisme dalam Tafsir Mandat Budaya	Tafsir dominatif terhadap Kejadian 1:26–28 sering menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan dan ciptaan nonmanusia sebagai objek yang dapat dikuasai. Namun, literatur ekoteologi menafsirkan mandat tersebut sebagai panggilan penatalayanan, bukan legitimasi eksploitasi.	White, 1967; Horrell et al., 2010; Stevanus, 2019; Tomusu, 2020
2	Krisis Ekologis sebagai Krisis Moral dan Spiritual	Krisis ekologis tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis lingkungan, tetapi juga menunjukkan kerusakan moral, spiritual, dan sosial. Deforestasi, pencemaran, krisis sampah, perubahan iklim, dan eksploitasi alam memperlihatkan retaknya relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan.	Francis, 2015; Boff, 1997; Stevanus, 2019; Borrong & Lopo, 2023
3	Kecenderungan Internalistik dalam Kehidupan Gereja	Gereja sering mengukur keberhasilan pelayanan melalui jumlah jemaat, stabilitas keuangan, kelancaran program, dan kekuatan organisasi. Indikator ini menjadi problematis ketika membuat gereja kurang peka terhadap tanggung jawab ekologis dan sosial.	Lay & Miru, 2025; Salurante, 2025; Suryanugraha, 2020; Simangunsong, 2022
4	Eko-Eklesiologi sebagai Paradigma	Eko-eklesiologi memahami gereja sebagai bagian dari <i>oikos</i> Allah. Misi gereja tidak hanya diarahkan pada	Moltmann, 1985; McFague, 1993; Francis,

	Alternatif	keselamatan manusia secara individual, tetapi juga pada pemulihan relasi seluruh ciptaan.	2015; Crespany & Imelda, 2025; Yopo & Mbelangedo, 2025
--	------------	---	--

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan antroposentrisme dalam kehidupan bergereja tidak hanya menyangkut cara manusia memahami alam, tetapi juga berkaitan dengan tafsir teologis, orientasi pelayanan gereja, dan bentuk praksis iman di tengah krisis ekologis. Empat tema utama tersebut menjadi dasar bagi pembahasan mengenai perlunya eko-eklesiologi sebagai paradigma alternatif bagi gereja masa kini.

PEMBAHASAN

Dari Dominasi ke Penatalayanan Ciptaan

Hasil kajian menunjukkan bahwa akar persoalan antroposentrisme terletak pada cara manusia memahami dirinya di hadapan ciptaan. Ketika imago Dei dibaca sebagai tanda superioritas mutlak, manusia mudah menempatkan dirinya sebagai pusat dan memperlakukan alam sebagai objek yang dapat dikuasai. Pembacaan seperti ini sering bertumpu pada pemahaman sempit terhadap Kejadian 1:26-28, khususnya pada kata "berkuasa" dan "menaklukkan". Padahal, dalam kerangka teologi penciptaan, mandat tersebut tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi. Karena itu, kritik terhadap antroposentrisme tidak bertujuan merendahkan martabat manusia, melainkan mengembalikan martabat manusia pada panggilannya yang benar, yaitu menjadi wakil Allah yang menjaga kehidupan. Manusia tetap memiliki posisi khas dalam ciptaan, tetapi kekhasan itu harus dipahami sebagai tanggung jawab etis dan spiritual, bukan sebagai izin untuk mengeksploitasi.

Peralihan dari dominasi ke penatalayanan menjadi penting karena krisis ekologis lahir dari pola pikir yang memisahkan manusia dari jaringan kehidupan. White (1967) menunjukkan bahwa gagasan religius dapat memengaruhi relasi manusia dengan alam. Walaupun kritik White perlu dibaca secara kritis, ia membuka kesadaran bahwa tafsir teologis tidak pernah netral secara ekologis. Jika gereja mewariskan tafsir yang menekankan dominasi, maka jemaat dapat membenarkan eksploitasi sebagai hal yang wajar. Sebaliknya, apabila gereja menekankan penatalayanan, jemaat diarahkan untuk memahami ciptaan sebagai anugerah Allah yang harus dijaga. Horrell et al. (2010) menolong pembacaan ini dengan menunjukkan perlunya hermeneutika ekologis terhadap teks Alkitab. Dalam perspektif ini, teks penciptaan tidak hanya berbicara tentang status manusia, tetapi juga tentang relasi yang benar antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan.

Penatalayanan ciptaan juga menuntut perubahan spiritualitas. Stevanus (2019) dan Tomusu (2020) menekankan bahwa mandat kebudayaan perlu dipahami sebagai panggilan untuk membangun kehidupan yang bertanggung jawab. Karena itu, gereja perlu menggeser bahasa pengajaran dari "alam untuk manusia" menjadi "manusia bersama ciptaan di hadapan Allah". Pergeseran ini memberi dasar bagi etika ekologis Kristen yang lebih utuh. Merawat alam bukan sekadar tindakan sosial, tetapi bagian dari ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, eko-eklesiologi berangkat dari penafsiran ulang terhadap mandat penciptaan: manusia bukan penguasa absolut atas bumi, melainkan pelayan ciptaan yang bertanggung jawab di dalam oikos Allah.

Kritik terhadap Antroposentrisme Gereja

Eko-eklesiologi memberikan kritik terhadap gereja yang terlalu berpusat pada manusia dan kepentingan internal institusional. Kritik ini tidak berarti mengabaikan kebutuhan jemaat, sebab gereja memang dipanggil untuk menggembalakan umat. Namun, pelayanan gereja menjadi reduktif ketika ukuran keberhasilan hanya dibatasi pada jumlah jemaat, stabilitas finansial, kemegahan gedung, kelancaran program, atau kenyamanan ibadah. Ukuran-ukuran tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Gereja yang sehat tidak hanya tampak dari pertumbuhan internal, tetapi juga dari kesediaannya terlibat dalam pemulihan kehidupan. Ketika krisis ekologis mengancam air, tanah, udara, pangan, kesehatan, dan masa depan generasi muda, gereja tidak dapat menganggap isu lingkungan sebagai persoalan pinggiran. Krisis ekologis merupakan bagian dari konteks pelayanan gereja, sehingga harus masuk ke dalam refleksi iman, praksis pastoral, dan kesaksian publik.

Kritik terhadap antroposentrisme juga menyentuh liturgi, khotbah, dan pendidikan iman. Liturgi yang hanya berpusat pada pengalaman spiritual manusia dapat membuat jemaat lupa bahwa seluruh ciptaan turut berada dalam karya Allah. Khotbah yang hanya menekankan keselamatan individu dapat melemahkan kesadaran bahwa keselamatan dalam Alkitab memiliki dimensi kosmis. Pendidikan iman yang tidak pernah membahas krisis ekologis dapat membentuk spiritualitas yang saleh secara personal tetapi miskin tanggung jawab ekologis. Lay dan Miru (2025) menunjukkan bahwa peran gereja terhadap lingkungan hidup perlu dibaca sebagai bagian dari misi gereja. Salurante (2025) juga menegaskan perlunya ekologi spiritual dalam kehidupan menggereja di Indonesia. Dengan demikian, antroposentrisme gereja tidak selalu tampak dalam bentuk penolakan terbuka terhadap isu lingkungan, tetapi sering hadir secara halus melalui kelalaian, pembiaran, dan penyempitan tema pelayanan.

Karena itu, kritik eko-eklesiologis perlu diarahkan pada pembaruan paradigma. Gereja perlu menilai kembali bahasa, simbol, program, dan kebijakan pelayanannya. Apakah gereja hanya mengajarkan bahwa manusia diselamatkan dari dunia, atau juga bahwa manusia dipanggil untuk ikut memulihkan dunia? Apakah gereja hanya memikirkan pertumbuhan anggota, atau juga kesehatan ekologis wilayah pelayanannya? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena gereja hidup di tengah masyarakat yang menghadapi krisis sampah, banjir, polusi, deforestasi, dan kerusakan ruang hidup. Eko-eklesiologi mengingatkan bahwa suara profetik gereja tidak hanya dinyatakan dalam kritik terhadap ketidakadilan sosial, tetapi juga dalam keberanian menolak pola hidup eksploitatif yang merusak ciptaan Allah.

Eko-Eklesiologi dan Pembaruan Hakikat Gereja

Eko-eklesiologi memperluas pemahaman tentang hakikat gereja. Gereja bukan hanya kumpulan orang percaya, bukan hanya institusi pelayanan, dan bukan hanya ruang ibadah manusia. Gereja adalah komunitas yang hidup di dalam oikos Allah dan dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya pemulihan ciptaan. Dalam kerangka ini, eklesiologi tidak dapat dipisahkan dari teologi penciptaan. Jika Allah adalah Pencipta seluruh kehidupan, maka gereja sebagai umat Allah harus memandang seluruh ciptaan sebagai ruang kesaksian iman. Moltmann (1985) menekankan bahwa ciptaan berada dalam persekutuan dengan Allah yang hidup, sehingga dunia tidak dapat dipandang sebagai benda mati yang netral secara teologis. Pemahaman ini mendorong gereja untuk melihat krisis ekologis sebagai luka pada ciptaan Allah, bukan hanya sebagai masalah teknis yang dapat diserahkan kepada pemerintah atau aktivis lingkungan.

McFague (1993) menawarkan metafora dunia sebagai tubuh Allah. Metafora ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan Allah dengan dunia, tetapi untuk menegaskan kedekatan Allah dengan ciptaan dan tanggung jawab manusia untuk tidak memperlakukan dunia secara kasar. Jika dunia dipahami sebagai ruang kehadiran Allah, maka tindakan merusak alam tidak dapat dianggap sebagai tindakan netral. Ia memiliki makna teologis karena menyentuh relasi manusia dengan Sang Pencipta. Boff (1997) memperluas perspektif ini dengan menghubungkan jeritan bumi dan jeritan kaum miskin. Kerusakan ekologis hampir selalu berdampak paling berat pada kelompok rentan. Karena itu, eko-eklesiologi juga bersifat sosial: gereja tidak hanya membela alam secara abstrak, tetapi juga membela manusia dan komunitas yang hidupnya dirusak oleh kehancuran ekologis.

Pembaruan hakikat gereja melalui eko-eklesiologi juga menuntut perubahan pemahaman tentang misi. Misi gereja tidak hanya penginjilan verbal, pelayanan internal, atau pembinaan spiritual jemaat. Misi gereja mencakup kesaksian tentang rekonsiliasi Allah dengan seluruh ciptaan. Francis (2015) menegaskan bahwa segala sesuatu saling terhubung, sehingga pertobatan ekologis harus menyentuh cara hidup, ekonomi, spiritualitas, dan relasi sosial. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mempraktikkan spiritualitas ekologis. Artinya, gereja memperlihatkan iman melalui cara menggunakan sumber daya, mengelola ruang ibadah, mendidik umat, menyusun liturgi, dan terlibat dalam advokasi lingkungan. Dengan demikian, eko-eklesiologi tidak sekadar menambahkan tema lingkungan ke dalam agenda gereja, tetapi membarui cara gereja memahami dirinya sebagai tubuh Kristus yang hadir bagi kehidupan dunia.

Implikasi bagi Liturgi, Pendidikan Iman, dan Aksi Sosial

Implikasi pertama eko-eklesiologi adalah pembaruan liturgi. Gereja dapat mengintegrasikan doa syukur atas ciptaan, doa pertobatan ekologis, pengakuan dosa ekologis, dan syafaat bagi korban kerusakan lingkungan ke dalam ibadah. Liturgi tidak boleh menjadi ruang yang memisahkan umat dari bumi, tetapi ruang yang membentuk kepekaan umat terhadap karya Allah dalam ciptaan. Suryanugraha (2020) menegaskan bahwa liturgi memiliki dimensi estetis dan kekudusan; dimensi ini dapat memperkaya spiritualitas ekologis ketika simbol air, roti, anggur, tanah, tumbuhan, dan cahaya dipahami bukan hanya sebagai benda liturgis, tetapi sebagai unsur ciptaan yang menyatakan kemurahan Allah. Gereja juga dapat mengembangkan praktik sederhana seperti bulan lingkungan hidup, ibadah bertema ciptaan, pengurangan dekorasi yang menghasilkan sampah, serta penggunaan bahan ramah lingkungan dalam kegiatan gerejawi.

Implikasi kedua adalah pendidikan iman. Katekese, sekolah minggu, pembinaan remaja, persekutuan keluarga, dan pengajaran gereja perlu memasukkan tema ekologi sebagai bagian dari spiritualitas Kristen. Pendidikan iman tidak cukup mengajarkan doktrin secara abstrak, tetapi perlu membentuk kebiasaan hidup yang bertanggung jawab. Anak-anak dan pemuda gereja dapat diajak memahami bahwa membuang sampah pada tempatnya, mengurangi plastik sekali pakai, menanam pohon, menghemat air dan listrik, serta menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari kesaksian iman. Yopo dan Mbelanggedo (2025) menunjukkan pentingnya pendidikan ekologis berbasis ajaran Kristen bagi generasi muda. Dengan pendidikan seperti ini, gereja tidak hanya memberi informasi, tetapi membentuk karakter ekologis umat.

Implikasi ketiga adalah aksi sosial dan kebijakan gereja. Gereja dapat melakukan audit ekologis sederhana terhadap penggunaan listrik, air, kertas, plastik, dan konsumsi dalam kegiatan pelayanan. Gereja juga dapat membangun bank sampah, kebun gereja, gerakan tanam pohon, kerja bakti lingkungan, kampanye hemat energi, serta kerja sama dengan masyarakat lintas agama

dalam advokasi ekologis. Crespany dan Imelda (2025) menekankan gereja sebagai agen transformasi ekologis, sedangkan Borrong dan Lopo (2023) menempatkan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari kesaksian gereja. Implikasi keempat adalah pembaruan ukuran keberhasilan pelayanan. Gereja tidak cukup bertanya berapa banyak jemaat yang hadir, tetapi juga bagaimana kehadiran gereja memperbaiki kualitas hidup, relasi sosial, dan ekologi lokal. Dengan demikian, eko-eklesiologi menjadi praksis konkret yang menghubungkan liturgi, pendidikan iman, pastoral, dan tindakan sosial dalam satu kesaksian yang utuh.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa eko-eklesiologi merupakan kritik teologis yang penting terhadap paradigma antroposentris dalam kehidupan bergereja. Antroposentrisme muncul ketika manusia ditempatkan sebagai pusat ciptaan dan alam dipahami terutama sebagai objek bagi kepentingan manusia. Dalam kehidupan gereja, paradigma ini tampak ketika liturgi, khotbah, pendidikan iman, dan pelayanan sosial terlalu berfokus pada manusia serta kurang memberi tempat pada tanggung jawab ekologis.

Sebagai alternatif, eko-eklesiologi memahami gereja sebagai bagian dari oikos Allah dan sebagai komunitas yang dipanggil untuk ikut memulihkan ciptaan. Perspektif ini menempatkan kepedulian ekologis bukan sebagai tugas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari iman, misi, dan kesaksian gereja. Gereja yang eko-eklesiologis adalah gereja yang mengintegrasikan pertobatan ekologis ke dalam liturgi, pewartaan, pendidikan iman, pelayanan pastoral, dan aksi sosial.

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya menempatkan eko-eklesiologi sebagai kerangka pembaruan hakikat gereja, bukan sekadar etika lingkungan tambahan. Secara praktis, gereja perlu mengembangkan liturgi ekologis, khotbah yang peka terhadap krisis ciptaan, pendidikan iman berbasis spiritualitas ekologis, serta program sosial yang nyata dalam merawat lingkungan. Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya sebagai studi pustaka, sehingga belum menguji secara empiris bagaimana gereja-gereja lokal menerapkan prinsip eko-eklesiologi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui studi lapangan terhadap praktik ekologis gereja lokal, baik melalui observasi, wawancara, maupun analisis program pelayanan lingkungan. Dengan demikian, gagasan eko-eklesiologi dapat terus dikembangkan dari ranah konseptual menuju praksis gerejawi yang lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Boff, L. (1997). *Cry of the earth, cry of the poor*. Orbis Books.
- Borrong, R. P., & Lopo, Y. (2023). Gereja Peduli Lingkungan Hidup. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 1(1), 70–90.
- Crespany, V. Y., & Imelda, M. (2025). Gereja sebagai Agen Transformasi Ekologis: Studi tentang Peran Gereja dalam Menjaga Lingkungan Hidup Berdasarkan Laudato Si'. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(2), 154–169.
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/448>
- Francis. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. The Holy See.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html
- Horrel, D. G., Hunt, C., Southgate, C., & Stavrakopoulou, F. (2010). *The Bible and the*

environment: Towards a critical ecological biblical theology. Equinox.

- Lay, M. D., & Miru, E. F. (2025). Peran Gereja terhadap Lingkungan Hidup. *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, 3(2), 64–78.
- Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, 8(1), 1–9.
- McFague. (1993). *The body of God: An ecological theology.* Fortress Press.
- Moltmann, J. (1985). *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation.* SCM Press.
- Salurante, T. (2025). Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja di Indonesia. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 271–289.
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan: suatu kajian etis-teologis. *Kurios*, 5(2), 94–108.
- Suryanugraha, C. H. (2020). *Estetika liturgis: Wujud keindahan dan kekudusan.* PT Kanisius.
- Tomusu, A. Y. (2020). Memahami Mandat Kebudayaan dalam Upaya melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 13–24. <https://e-journal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/17>
- White Jr., L. (1967). The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Yopo, A., & Mbelangedo, N. (2025). Ekoteologi dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis ajaran Kristen pada generasi muda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(2), 28–45.